

ANALISIS LIRIK LAGU “SEDIA AKU SEBELUM HUJAN” KARYA IDGITAF LEWAT KAJIAN SEMANTIK

Fitriani¹, Raudhatul Okta Setyadi², Syarifudin Yunus³

Universitas Indraprasta PGRI
Email: fitrichoiru07@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna semantik yang terkandung dalam lirik lagu “Sedia Aku Sebelum Hujan” karya Idgitaf. Lagu ini dipilih karena memiliki kompleksitas makna simbolik yang mencerminkan pengalaman emosional melalui bahasa puitis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi (content analysis) terhadap teks lirik lagu. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa secara semantik, lagu “Sedia Sebelum Hujan” karya Idgitaf merupakan sebuah konstruksi bahasa yang kaya akan metafora dan oposisi makna. Penggunaan leksikon seperti “hujan”, “bekal”, dan “peperangan” menunjukkan adanya pergeseran makna dari denotasi fisik menuju konotasi emosional yang mendalam, di mana dukungan moral dan pengabdian menjadi inti dari medan makna yang dibangun. Tingginya angka kesepakatan responden (di atas 50% hingga 77%) membuktikan adanya transparansi semantik yang kuat, di mana pendengar secara kolektif mampu memetakan simbol-simbol alam dan militeristik tersebut sebagai representasi dari cinta ideal yang penuh dedikasi. Selain itu, keberhasilan lagu ini juga didukung oleh sinergi semantik antara tanda verbal (lirik) dan tanda auditif (musik). Aransemen yang tenang berfungsi sebagai penanda yang memperkuat kesan ketulusan, sehingga meminimalisir ambiguitas makna dalam proses interpretasi pendengar. Meskipun terdapat variasi interpretasi pada kelompok netral dan tidak setuju—yang menunjukkan adanya perbedaan skema kognitif terkait batasan pengorbanan dan kesehatan mental—secara keseluruhan lagu ini berhasil merekonstruksi konsep pengabdian menjadi sebuah nilai estetika linguistik yang dapat dirasakan secara universal. Hal ini mengukuhkan peran bahasa dalam musik bukan hanya sebagai pengiring, melainkan sebagai media komunikasi yang efektif dalam membentuk persepsi sosial mengenai hubungan antarmanusia.

Kata Kunci: lirik lagi, semantik, sedia aku sebelum hujan

Abstract

This study aims to analyze the semantic meaning contained in the lyrics of the song “Sedia Aku Sebelum Hujan” by Idgitaf. This song was chosen because it has a complexity of symbolic meaning that reflects emotional experiences through poetic language. This study uses a qualitative descriptive method with content analysis techniques on the song lyrics. The results of the study conclude that semantically, the song “Sedia Sebelum Hujan” by Idgitaf is a linguistic construction rich in metaphors and oppositions of meaning. The use of lexicon such as “rain,” “provisions,” and “war” shows a shift in meaning from physical denotation to deep emotional connotation, where moral support and devotion become the core of the field of meaning constructed. The high level of agreement among respondents (above 50% to 77%)

proves the existence of strong semantic transparency, where listeners are collectively able to map these natural and militaristic symbols as representations of ideal love full of dedication. In addition, the success of this song is also supported by the semantic synergy between verbal signs (lyrics) and auditory signs (music). The calm arrangement serves as a marker that reinforces the impression of sincerity, thereby minimizing ambiguity of meaning in the listener's interpretation process. Although there are variations in interpretation among the neutral and disagree groups—which indicate differences in cognitive schemas related to the limits of sacrifice and mental health—overall, this song successfully reconstructs the concept of devotion into a linguistic aesthetic value that can be felt universally. This confirms the role of language in music not only as an accompaniment, but also as an effective medium of communication in shaping social perceptions of human relationships.

Keywords : song lyrics, semantics, sedia aku sebelum hujan

PENDAHULUAN

Lagu “*Sedia Aku Sebelum Hujan*” menggambarkan kegelisahan emosional seseorang yang berada dalam kondisi rapuh, terutama ketika menghadapi kesedihan, kehilangan, atau tekanan batin. Dari sudut pandang kajian semantik, lagu ini menarik karena Idris tidak menyampaikan konflik secara lugas, melainkan melalui makna konotatif, metafora, dan simbol alam. Ada “hujan” yang tidak dimaknai secara denotatif (fenomena alam), tetapi secara konotatif sebagai kesedihan, tangis atau masa sulit. Kondisi ini menyiratkan makna manusia sering kali tidak siap secara emosional saat “hujan” (masalah) datang.

Lirik lagu berupa frasa “*sedia aku*” menunjukkan adanya kesiapan mental dan keinginan untuk bertahan sebagai gambaran konflik batin antara keinginan untuk kuat dan kenyataan bahwa diri belum sepenuhnya siap. Karenanya lirik-lirik Idris cenderung ambigu secara semantik, sehingga “Aku” bisa dimaknai sebagai diri sendiri atau bisa juga orang lain (pasangan, sahabat, atau figur penopang emosional). Ambiguitas ini memperluas makna lagu, tetapi juga menunjukkan ketidakjelasan hubungan emosional yang sedang dialami tokoh lirik. Ada masalah semantik sebagai cerminan ketidakpastian makna subjek mencerminkan ketidakpastian emosi.

Seni musik merupakan bentuk ekspresi manusia yang menggabungkan unsur estetika, emosi, dan bahasa melalui sistem pertandaan yang harmonis. Menurut Febrianty, Febryanti, dan Octaviani (2023), musik berfungsi sebagai sarana komunikasi budaya yang mengandung pesan linguistik kompleks. Sebagai bagian dari kebudayaan, musik merepresentasikan realitas emosional manusia melalui lirik serta simbol-simbol linguistik yang membangun sistem makna tertentu (Lase, 2021). Oleh karena itu, penelitian terhadap seni musik dari perspektif linguistik

memberikan pemahaman mendalam mengenai fungsi bahasa dalam ranah ekspresif melalui struktur maknanya.

Lagu “Sedia Aku Sebelum Hujan” merupakan karya musik populer Indonesia yang mengandung kekayaan makna pada level leksikal maupun sentensial. Lirikinya menggambarkan kesiapan emosional melalui metafora "hujan" sebagai simbol ujian kehidupan. Sebagaimana dinyatakan oleh Handayani, Navita, dan Firmansyah (2025), karya musik Indonesia sering kali memuat dua lapisan makna: makna denotatif (literal) dan makna konotatif yang merefleksikan pengalaman personal. Lagu ini menjadi objek kajian yang signifikan karena mengandung relasi makna tentang kesiapan, pengorbanan, dan penerimaan yang dapat dibedah melalui teori-teori semantik.

Kajian semantik memusatkan perhatian pada makna bahasa secara internal, baik pada level kata maupun kalimat. Hermendra, Marisya, dan Nabillah (2024) menjelaskan bahwa semantik mengkaji bagaimana makna terbentuk dan dipahami berdasarkan struktur linguistik yang digunakan, tanpa bergantung pada konteks luar bahasa. Dalam ranah linguistik, analisis semantik pada lirik lagu telah banyak dilakukan untuk mengidentifikasi peran bahasa sebagai alat penyampaian pesan melalui relasi makna dan medan makna. Kajian Sianipar, Saputri, dan Siregar (2025) menunjukkan bahwa analisis semantik mikro mampu mengungkap detail makna yang tidak tampak secara literal melalui penguraian komponen maknanya.

Permasalahan utama dalam penelitian ini terletak pada bagaimana makna denotatif dan konotatif dalam lagu “Sedia Aku Sebelum Hujan” saling berkaitan dan membangun tema besar dalam teks tersebut. Menurut Nurhamidah dan Pamungkas (2024), ambiguitas semantik dalam lirik lagu sering kali menjadi daya tarik utama yang menuntut analisis mendalam terhadap pilihan diksi. Oleh karena itu, diperlukan kajian linguistik yang berfokus pada pemetaan makna leksikal dan perubahan makna yang terjadi dalam lirik tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis makna semantik yang terkandung dalam lirik lagu “Sedia Aku Sebelum Hujan”. Analisis difokuskan secara khusus pada pengungkapan makna denotatif, konotatif, serta relasi metaforis antar-elemen bahasa dalam lagu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai fungsi bahasa dalam seni musik sebagai media komunikasi yang sarat akan dimensi makna dan nilai estetika linguistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*) yang berfokus sepenuhnya pada teks lagu (Gunawan & Utami, 2025). Melalui pendekatan ini, peneliti secara mendalam menelusuri makna leksikal, relasi semantik, dan dimensi makna simbolik yang terkandung dalam lirik secara tekstual. Dengan demikian, penelitian ini memanfaatkan metodologi linguistik untuk membedah bagaimana komponen makna dibangun di dalam lagu yang dikaji.

Kajian terhadap lagu "Sedia Aku Sebelum Hujan" diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang peran bahasa dalam membangun pesan emosional melalui struktur semantik musik populer Indonesia. Sebagaimana dinyatakan oleh Febrianty et al. (2023), musik modern Indonesia menunjukkan kecenderungan linguistik yang kuat dalam membangun narasi identitas melalui pilihan kosakata dan pemaknaan yang khas. Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi bagi pengembangan studi linguistik terapan, khususnya pada cabang semantik dalam konteks budaya kontemporer.

Selain itu, penelitian ini berupaya memperkuat landasan akademik dalam bidang analisis linguistik musik di Indonesia dengan memberikan tinjauan semantik yang komprehensif. Fokus utama penelitian ini adalah memahami interaksi antara struktur bahasa dan pesan emosional yang tersirat dalam karya musik melalui pemaknaan tanda dan referen linguistiknya.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan bagi pengembangan ilmu linguistik, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam dunia pendidikan bahasa dan apresiasi seni. Melalui pemahaman makna denotatif dan konotatif dalam lirik lagu, pembelajaran bahasa dapat diarahkan untuk menumbuhkan kepekaan interpretatif dan estetika linguistik pada peserta didik (Hafizhah & Oktaviani, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

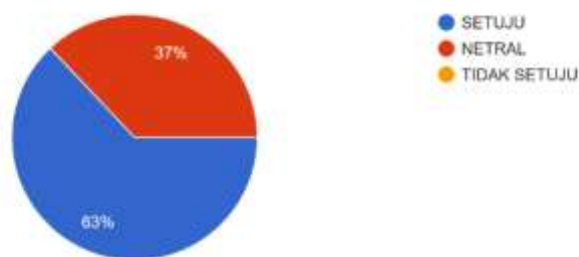
Analisis semantik terhadap lirik lagu "*Sedia Aku Sebelum Hujan*" menunjukkan bahwa makna dalam lagu ini lebih dominan bersifat konotatif dibandingkan denotatif. Idgitaf menggunakan simbol alam, khususnya *hujan*, sebagai representasi kondisi emosional seperti kesedihan, tekanan batin, dan ketakutan akan masa sulit. Frasa "*sedia aku*" secara semantik mengandung makna kesiapan mental dan emosional, namun dalam konteks keseluruhan lirik,

kesiapan tersebut bersifat rapuh dan penuh keraguan. Hal ini menandakan adanya konflik batin antara keinginan untuk kuat dan kenyataan emosional yang belum stabil.

Selain itu, penggunaan kata ganti “aku” yang ambigu memperluas tafsir makna subjek, sehingga lagu dapat dimaknai sebagai dialog internal maupun relasi dengan pihak lain. Pilihan diksi yang puitis dan tidak langsung menciptakan makna tersirat yang kuat, memperlihatkan emosi yang ditahan dan tidak diungkapkan secara eksplisit.

Data penelitian menunjukkan respons audiens terhadap keterkaitan lirik lagu "Sedia Aku Sebelum Hujan" dengan konsep cinta tanpa syarat (*unconditional love*). Dari total 27 responden, mayoritas sebesar 63% menyatakan Setuju, sementara 37% bersikap Netral, dan 0% menyatakan Tidak Setuju.

1. Se jauh mana Anda setuju bahwa lagu (Sedia Aku Sebelum Hujan) menggambarkan bentuk cinta tanpa syarat (*unconditional love*)? Setuju: Sangat ...tral: Ragu-ragu | Tidak Setuju: Tidak Mencerminkan
27 responses



Dominasi pilihan Setuju (63%) membuktikan bahwa secara kolektif, penggunaan diksi dan relasi antar-kata dalam lagu ini berhasil membangun medan makna pengabdian yang tulus. Dalam kajian semantik, kata "Hujan" berfungsi sebagai lambang atau simbol bagi kesulitan, kesedihan, atau air mata. Penggunaan leksikon "Sedia" yang mendahului "Hujan" menunjukkan relasi makna yang mengandung nilai antisipasi dan kesediaan. Secara tekstual, lirik yang memosisikan diri sebagai "pelindung" sebelum munculnya konflik (hujan) menggambarkan komponen makna cinta yang tidak menuntut balasan (*altruistik*), melainkan berfokus pada keselamatan objek yang dicintai. Struktur semantik inilah yang mendasari 63% responden setuju bahwa lagu ini merepresentasikan konsep cinta tanpa syarat secara denotatif maupun konotatif.

Munculnya angka 37% pada pilihan "Netral" dapat dianalisis sebagai adanya ambiguitas semantik pada diksi yang digunakan. Sebagian responden mungkin menginterpretasikan relasi makna antara "menyediakan diri" dan "hujan" sebagai bentuk

proteksi yang lazim dalam hubungan romantis umum, sehingga tidak selalu diderivasikan sebagai cinta tanpa syarat yang bersifat murni. Dalam hal ini, cakupan makna leksikalnya dianggap berada pada level hubungan romantis standar.

Lirik "Jika tak setara, kumaafkan" merupakan inti dari diskursus dalam penelitian ini. Secara semantik, kata "setara" merujuk pada komponen makna keseimbangan posisi atau perlakuan, sementara "memaafkan" adalah leksikon yang mengandung makna pembebasan dari beban perasaan atau rasa bersalah. Secara tekstual, lirik ini menggambarkan sebuah resolusi makna terhadap kondisi ketidakseimbangan.

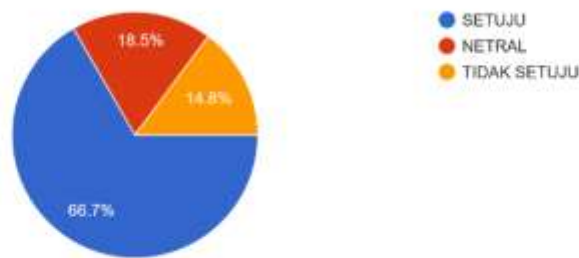
Hasil survei terhadap 27 responden menunjukkan interpretasi semantik yang beragam terhadap diksi tersebut:

Mayoritas responden 66,7% memahami lirik ini sebagai bentuk penerimaan (*acceptance*). Dalam kajian semantik, hal ini menandakan bahwa makna denotatif dari "memaafkan" dipahami sebagai langkah positif untuk mencapai kedamaian diri. Secara relasional, responden melihat bahwa makna "memaafkan" dalam konteks ini tidak memerlukan antonim berupa "pembalasan yang seimbang", melainkan berdiri sendiri sebagai sebuah nilai absolut dari kedewasaan emosional dalam sistem kognitif pendengar.

Sebanyak 18,5% responden yang bersikap Netral menunjukkan adanya ambiguitas semantik. Kelompok ini berada di persimpangan antara interpretasi "penerimaan yang tulus" dengan "kepasrahan". Secara semantik, relasi antara klausa "ketidaksetaraan" dan "pemberian maaf" memang dapat menimbulkan bias makna: apakah maaf tersebut merupakan sinonim dari "berdamai", ataukah merupakan bentuk polisemi yang mengarah pada "ketiadaan pilihan". Ketidakpastian ini mencerminkan adanya tumpang tindih dalam medan makna lirik tersebut.

Terdapat 14,8% responden yang menyatakan Tidak Setuju, dengan catatan mengenai risiko mental. Kelompok ini memberikan interpretasi kritis bahwa secara semantik, lirik tersebut mengandung komponen makna "*toxic positivity*" atau penekanan emosi (*suppression*). Bagi mereka, memaafkan di tengah ketidaksetaraan tanpa adanya rekonsiliasi yang adil menggeser makna lirik dari sebuah "kekuatan" menjadi sebuah "kerentanan". Dalam pandangan ini, kata "memaafkan" mengalami peyorasi (penurunan nilai makna) menjadi sekadar tindakan pasif yang berisiko.

2. Apakah lirik (Jika tak setara, kumaafkan) tersebut menurut Anda merupakan bentuk penerimaan (acceptance) atau bentuk kepasrahan yang berisiko ... Di antara keduanya | Tidak Setuju: Risiko mental.
27 responses



Kesimpulan Semantik Secara keseluruhan, fenomena kebahasaan dalam lirik lagu Idgitaf ini menunjukkan kekayaan ruang makna yang luas. Dominasi angka 66,7% membuktikan bahwa masyarakat pendengar secara kolektif masih menginternalisasi konsep "memaafkan" sebagai sinonim dari "penerimaan diri". Namun, adanya perbedaan interpretasi dari responden lainnya mengingatkan bahwa makna semantik tidak selalu tunggal; ia senantiasa berinteraksi dengan skema kognitif, persepsi keadilan, dan pengalaman hidup masing-masing individu.

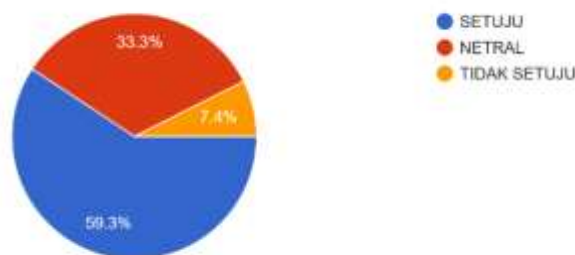
Berdasarkan data penelitian, lagu ini diuji pengaruhnya terhadap rasa empati pendengar melalui konstruksi tema "pengorbanan". Secara semantik, tema ini dipahami oleh audiens sebagai sebuah tindakan altruistik yang memiliki bobot emosional tinggi dalam jaringan makna bahasa Indonesia. Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas responden, sebesar 59,3% (Setuju), menginternalisasi pesan tersebut secara mendalam. Hal ini mengindikasikan bahwa secara tekstual, pilihan leksikon dan metafora yang digunakan Idgitaf berhasil menyalurkan makna kepedulian yang dapat diidentifikasi secara denotatif maupun konotatif oleh mayoritas subjek.

Efektivitas lagu ini dalam memicu empati berkaitan erat dengan koherensi semantik antara lirik dengan konsep nilai yang ada dalam skema kognitif pendengar. Responden 59,3% yang menyatakan setuju melakukan proses pemaknaan di mana mereka menghubungkan komponen makna "persiapan" dan "pengorbanan" dengan konsep empati. Secara semantik, lirik ini tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai konstruksi bahasa yang memiliki valensi emosional kuat, sehingga mampu mengaktifkan konsep afektif dalam benak pendengar.

Sebanyak 33,3% responden menyatakan Netral terhadap lagu tersebut. Dari sudut pandang semantik, kelompok ini kemungkinan besar mengalami hambatan dalam proses resonansi makna. Meskipun mereka memahami arti leksikal kata per kata, makna tersebut tidak mencapai ambang batas afektif yang dalam. Hal ini dapat terjadi apabila pendengar mengategorikan tema "pengorbanan" ke dalam medan makna yang sudah umum atau klise, sehingga intensitas maknanya mengalami pelemahan atau devaluasi dalam sistem persepsi mereka.

Kelompok terkecil dalam survei ini (7,4%) menunjukkan kegagalan resonansi makna yang disebabkan oleh divergensi interpretasi terhadap diksi "berkorban". Secara semantik, kelompok ini mungkin memiliki definisi yang berbeda; mereka melihat pengorbanan bukan sebagai sinonim dari "kesedihan" atau "empati", melainkan sebagai konsekuensi logis yang bersifat netral. Perbedaan dalam memetakan fitur semantik dari kata "berkorban" ini menyebabkan pesan emosional lagu tidak tertangkap sebagai sebuah ajakan empati.

3. Apakah lagu ini memicu rasa empati Anda terhadap orang-orang yang sering berkorban demi orang lain? Setuju: Sangat tersentuh | Netral: Biasa saja | Tidak Setuju: Tidak berpengaruh.
27 responses

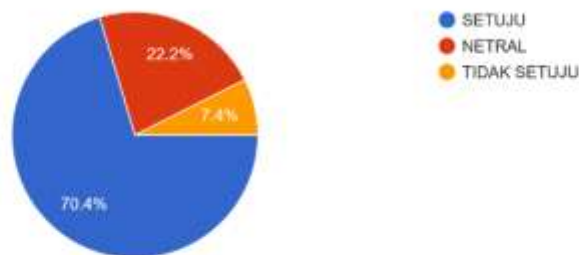


Kesimpulan Secara komprehensif, dominasi angka 59,3% menegaskan bahwa lagu "Sedia Sebelum Hujan" memiliki struktur semantik yang solid dalam membangun jalinan makna dengan audiensnya. Analisis ini membuktikan bahwa konstruksi semantik yang tepat, melalui pemilihan diksi yang memiliki kedekatan dengan nilai kolektif, mampu menghasilkan dampak psikologis yang nyata. Meskipun terdapat variasi respons akibat subjektivitas pemaknaan, lirik ini tetap menjadi media komunikasi yang efektif dalam menyuarakan perspektif pengabdian.

Mengenai posisi "beku" yang tetap harus memberikan "hangat", analisis semantik menunjukkan penggunaan gaya bahasa metafora yang dibangun di atas oposisi biner (pertentangan makna). Kata "beku" secara semantik membawa fitur makna dingin, statis, atau

ketiadaan rasa, sedangkan "hangat" membawa komponen makna kenyamanan, energi, dan perhatian. Dari hasil survei, sebanyak 70,4% responden menyatakan Setuju bahwa mereka mengidentifikasi diri dalam situasi dikotomis tersebut. Angka yang tinggi ini menunjukkan bahwa metafora yang digunakan Idgitaf memiliki transparansi semantik yang kuat; artinya, jarak antara simbol alam (signifier) dengan makna abstrak yang dimaksud (signified) sangat dekat sehingga mudah dipetakan oleh kognisi pendengar.

4. Pernahkah Anda merasa berada di posisi "beku" namun tetap harus memberikan "hangat" kepada orang lain seperti dalam lagu ini? Setuju: Pernah/Sering | Netral: Jarang | Tidak Setuju: Tidak pernah.
27 responses



Kesesuaian antara lirik dengan persepsi pendengar menunjukkan adanya kesamaan skema semantik antara pencipta lagu dan audiens. Fenomena di mana seseorang tetap harus memberikan kebaikan meskipun dalam kesulitan direpresentasikan melalui relasi pertentangan antara dua kondisi ekstrem tersebut. Responden yang menyatakan "Setuju" menunjukkan bahwa struktur makna dalam lagu ini berhasil memetakan kategori emosional yang bersifat kolektif ke dalam bentuk leksikal yang konkret.

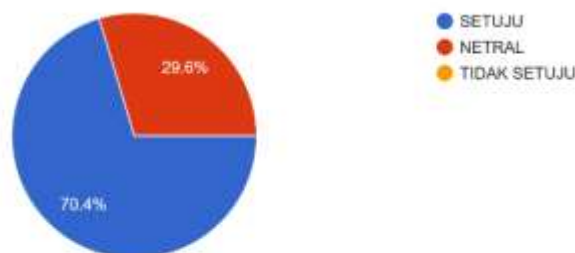
Perbedaan respons yang muncul dapat dianalisis secara semantik melalui perbedaan perluasan medan makna pada setiap individu. Meskipun secara denotatif lirik tersebut jelas, daya pengaruhnya tetap bergantung pada seberapa jauh pendengar mengasosiasikan leksikon tersebut dalam sistem semantik pribadi mereka. Hal ini membuktikan bahwa pemahaman sebuah karya musik merupakan hasil dari interaksi antara struktur bahasa (semantik tekstual) dan sistem pengategorian makna yang dimiliki oleh pendengar dalam memahami fenomena dikotomis (beku-hangat).

Kesimpulan Dominasi angka 70,4% mempertegas bahwa pemilihan diksi yang kontras secara semantik sangat efektif untuk menggambarkan konflik internal. Keberhasilan lagu ini terletak pada ketepatan pemilihan metafora yang memiliki daya jangkauan makna yang luas,

sehingga mampu mencakup berbagai variasi pengalaman emosional audiens dalam satu bingkai linguistik yang sederhana namun mendalam.

Data penelitian menunjukkan adanya hubungan erat antara aspek musikalitas dengan konstruksi makna lagu. Sebanyak 70,4% responden menyatakan setuju bahwa elemen aransemen—termasuk tempo, instrumen, dan vokal—berperan dalam memperkuat pemaknaan terhadap pesan "pengabdian". Sementara itu, 29,6% responden bersikap netral, dan 0% menyatakan tidak setuju.

5. Bagaimana aransemen musik (tempo, instrumen, vokal Idgitaf) memengaruhi emosi Anda saat meresapi pesan pengabdian dalam lagu ini? Setuju....g | Netral: Cukup | Tidak Setuju: Tidak mendukung
27 responses



Dalam kajian semantik, fenomena ini menunjukkan adanya kesesuaian semantik (*semantic congruence*) antara komponen lirik dengan atmosfer auditif. Aransemen musik dalam lagu ini berfungsi sebagai penanda (*signifier*) tambahan yang memperjelas makna teks pengabdian. Ketika lirik mengekspresikan kesiapan menghadapi kesulitan melalui metafora "hujan", penggunaan tempo dan instrumen yang tenang memberikan ruang bagi pendengar untuk memproses leksikon secara mendalam. Musik dalam konteks ini bertindak sebagai bingkai makna yang mencegah terjadinya distorsi terhadap pesan utama yang ingin disampaikan.

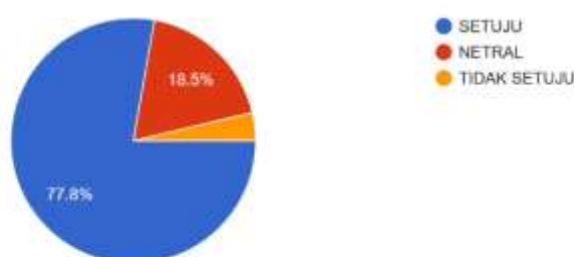
Dari sisi semantik, kualitas vokal Idgitaf yang khas memberikan tambahan lapisan makna pada teks lagu. Getaran vokal dan teknik artikulasi berfungsi sebagai pendukung dalam menyampaikan makna afektif yang tersirat. Dominasi angka 70,4% menunjukkan bahwa elemen vokal tersebut memiliki daya jangkau semantik yang besar, di mana karakteristik suara penyanyi dipahami oleh pendengar sebagai simbol kedekatan dan ketulusan, yang merupakan inti dari konsep pengabdian.

Kelompok responden yang bersikap netral (29,6%) kemungkinan memiliki variasi dalam pengategorian genre musik, namun secara keseluruhan, gabungan makna lirik dan aransemen telah membentuk satu kesatuan tanda yang koheren.

Kesimpulan Semantik Hasil survei mengonfirmasi bahwa dalam lagu "Sedia Sebelum Hujan", musik merupakan bagian integral dari sistem pemaknaan. Lagu ini berhasil menjalankan fungsinya sebagai media representasi makna mengenai kesetiaan dan antisipasi terhadap tantangan hidup melalui sinergi antara tanda verbal (lirik) dan tanda non-verbal (musik).

Data survei menunjukkan bahwa sebagian besar responden sepakat dengan interpretasi metaforis dari lirik lagu tersebut. Sebanyak 77,8% responden menyatakan setuju bahwa lirik tersebut merepresentasikan bentuk dukungan emosional yang total. Angka yang dominan ini menunjukkan adanya kesamaan persepsi semantik di kalangan audiens terhadap sistem perlambangan yang digunakan oleh Idgitaf.

6. Lirik "Yang siapkan bekalmu di peperangan" melambangkan bentuk dukungan emosional yang total dalam menghadapi masalah hidup. Setuju: M...na cukup | Tidak Setuju: Tidak melambangkan itu.
27 responses



Secara semantik, klausa "siapkan bekalmu di peperangan" memiliki makna yang asosiatif dan metaforis. Secara denotatif (harfiah), leksikon "bekal" dan "peperangan" merujuk pada persiapan fisik dalam konflik bersenjata. Namun, dalam konteks lagu ini, terjadi pergeseran makna menjadi makna konotatif:

- "Peperangan": Menjadi metafora untuk konflik internal atau tantangan hidup yang berat.
- "Bekal": Menggambarkan dukungan moral atau kekuatan batin sebagai komponen maknanya.

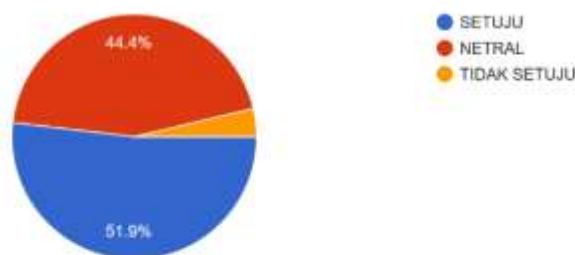
Dominasi responden yang setuju membuktikan bahwa hubungan antara tanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam lirik ini memiliki kekuatan linguistik yang stabil dalam benak masyarakat.

Dalam kajian semantik, penggunaan kata "peperangan" dikategorikan sebagai diksi yang hiperbolis (melebih-lebihkan) untuk menekankan intensitas kesulitan dalam ranah kehidupan. Pemilihan istilah militeristik ini berfungsi untuk memperluas cakupan makna pengabdian menjadi sesuatu yang bersifat vital dan mendesak. Keberhasilan interpretasi sebesar 77,8% menunjukkan bahwa medan makna yang dibangun melalui metafora militeristik tersebut diterima secara kolektif sebagai simbol perlindungan dan kasih sayang.

Kesimpulan Semantik Data ini mengonfirmasi bahwa lirik karya Idigitaf memiliki kedalaman makna yang melampaui teks literalnya. Struktur puitis dalam lagu "Sedia Sebelum Hujan" berhasil membangun korespondensi makna yang kuat antara bahasa yang digunakan dengan konsep dukungan emosional dalam sistem kognitif pendengar. Ketepatan dalam memetakan makna "bekal" sebagai "dukungan" menunjukkan bahwa teks tersebut memiliki transparansi metaforis yang sangat efektif.

Berdasarkan data penelitian terhadap 27 responden, sebanyak 51,9% menyatakan "Setuju" (Sangat Tersentuh), sementara 44,4% memilih "Netral", dan sisanya menyatakan "Tidak Setuju". Secara linguistik, dominasi angka di atas 50% ini menunjukkan bahwa struktur makna dalam lirik tersebut memiliki transparansi semantik yang tinggi, sehingga mampu membangun koneksi maknawi yang kuat dengan mayoritas audiens.

7. Saya merasa tersentuh dengan besarnya pengabdian yang diceritakan dalam lagu ini. Setuju:
Sangat tersentuh | Netral: Biasa saja | Tidak Setuju: Tidak tersentuh.
27 responses



Secara semantik, lirik "Sedia Sebelum Hujan" menggunakan sistem pertandaan yang berkaitan dengan konsep kesiapan dan pengorbanan. Leksikon "Sedia" dan "Hujan" mengalami perluasan makna melainkan sekadar fenomena meteorologi; keduanya berfungsi sebagai

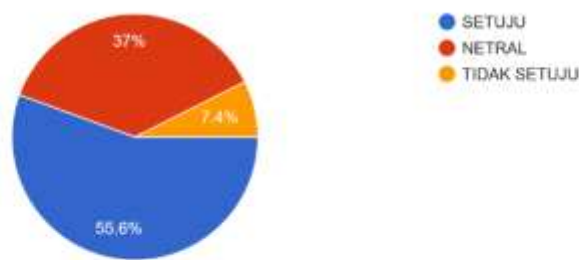
metafora untuk perlindungan di tengah kesulitan hidup. Responden yang merasa "Sangat Tersentuh" menunjukkan kemampuan dalam memetakan makna setiap baris lirik yang menggambarkan nilai kejujuran dan ketulusan. Keberhasilan semantik ini terlihat dari bagaimana pilihan kata sederhana mampu membangkitkan citraan visual (*imagery*) tentang pengabdian tanpa pamrih melalui asosiasi makna yang dalam.

Sebanyak 44,4% responden yang menyatakan "Netral" menunjukkan adanya variasi dalam pemetaan semantik individu. Dalam kajian semantik, hal ini terjadi karena meskipun makna denotatif (arti kamus) dari lirik tersebut dipahami secara universal, makna afektif atau nilai rasa yang terkandung di dalamnya tidak selalu beresonansi secara seragam. Kelompok netral telah menangkap informasi tekstual dengan jelas, namun tidak terjadi proses asosiasi emosional yang intens antara skema makna "pengabdian" dalam lagu dengan sistem nilai pribadi mereka. Ini membuktikan bahwa daya dorong emosional sebuah teks sangat bergantung pada bagaimana individu menginterpretasikan komponen makna subjektifnya

Secara keseluruhan, data tersebut membuktikan bahwa lirik lagu "Sedia Sebelum Hujan" memiliki kekuatan bahasa yang melampaui aspek hiburan. Dominasi persepsi positif mengonfirmasi bahwa kombinasi pemilihan diksi yang tepat dan koherensi makna yang dibangun berhasil merekonstruksi konsep "pengabdian" sebagai sesuatu yang konkret dalam kognisi audiens. Analisis ini menegaskan bahwa konstruksi semantik yang kuat dalam sebuah karya musik mampu menjadikan teks tersebut sebagai alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan humanis yang nyata.

Data survei menunjukkan bahwa 55,6% responden menyatakan setuju bahwa lagu ini merepresentasikan cinta ideal sebagai bentuk pengorbanan. Sebanyak 37% responden berada dalam kategori netral, dan 7,4% menyatakan tidak setuju. Angka 55,6% ini menunjukkan adanya kesesuaian kuat antara struktur makna yang dibangun oleh Idgitaf dengan sistem nilai (skema kognitif) pendengar mengenai konsep pengorbanan dalam relasi manusia.

8. Lagu ini membuat saya merasa bahwa cinta yang ideal adalah cinta yang penuh dengan pengorbanan. Setuju: Setuju pengorbanan itu ideal...f | Tidak Setuju: Pengorbanan bukan standar ideal.
27 responses



Di berbagai budaya, khususnya di Indonesia, cinta sering kali digambarkan sebagai tindakan yang penuh pengorbanan atau mengutamakan orang lain. Hasil respons 55,6% ini menunjukkan bahwa pendengar menghubungkan kebahagiaan atau "keidealisan" dalam hubungan dengan seberapa besar seseorang bersedia memberi.

Kelompok netral yang cukup besar menunjukkan adanya proses pemikiran atau mungkin keraguan. Mereka mungkin merasa lagu ini indah, namun secara pikiran masih mempertanyakan apakah pengorbanan yang berlebihan masih sehat dalam hubungan modern.

Minoritas Penolak (7,4%): Angka kecil pada kategori "Tidak Setuju" menunjukkan adanya perubahan pandangan pada sebagian pendengar yang mungkin mulai mendefinisikan cinta yang ideal berdasarkan cinta diri sendiri atau timbal balik, bukan pengorbanan yang satu arah.

Secara semiotika, Idgitaf berhasil menggunakan kode budaya yang tepat. Ketika sebuah karya seni mampu menjangkau mayoritas dalam hal "kesepahaman makna", maka karya tersebut telah melewati tahap komunikasi umum dan masuk ke tahap identifikasi pribadi. Lagu ini tidak lagi dianggap sebagai cerita fiksi milik penyanyi, melainkan menjadi cermin dari pengalaman hidup sebagian besar pendengarnya.

SIMPULAN

Berdasarkan rangkaian analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa secara semantik, lagu "Sedia Sebelum Hujan" karya Idgitaf merupakan sebuah konstruksi bahasa yang kaya akan metafora dan oposisi makna. Penggunaan leksikon seperti "hujan", "bekal", dan "peperangan" menunjukkan adanya pergeseran makna dari denotasi fisik menuju konotasi emosional yang mendalam, di mana dukungan moral dan pengabdian menjadi inti dari medan

makna yang dibangun. Tingginya angka kesepakatan responden (di atas 50% hingga 77%) membuktikan adanya transparansi semantik yang kuat, di mana pendengar secara kolektif mampu memetakan simbol-simbol alam dan militeristik tersebut sebagai representasi dari cinta ideal yang penuh dedikasi.

Selain itu, keberhasilan lagu ini juga didukung oleh sinergi semantik antara tanda verbal (lirik) dan tanda auditif (musik). Aransemen yang tenang berfungsi sebagai penanda yang memperkuat kesan ketulusan, sehingga meminimalisir ambiguitas makna dalam proses interpretasi pendengar. Meskipun terdapat variasi interpretasi pada kelompok netral dan tidak setuju—yang menunjukkan adanya perbedaan skema kognitif terkait batasan pengorbanan dan kesehatan mental—secara keseluruhan lagu ini berhasil merekonstruksi konsep pengabdian menjadi sebuah nilai estetika linguistik yang dapat dirasakan secara universal. Hal ini mengukuhkan peran bahasa dalam musik bukan hanya sebagai pengiring, melainkan sebagai media komunikasi yang efektif dalam membentuk persepsi sosial mengenai hubungan antarmanusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Febrianty, A., Febryanti, N., & Octaviani, R. (2023). Linguistic trends in the identity narratives of modern Indonesian music. *Journal of Culture and Linguistics*, 8(2), 115-128.
- Handayani, S., Navita, A., & Firmansyah, D. (2025). Analisis lapisan makna literal dan konotatif pada lirik lagu populer. *Jurnal Linguistik Terapan*, 10(1), 22-35.
- Hermandra, Marisya, P., & Nabillah, S. (2024). *Semantik: Dasar-dasar Pemaknaan Bahasa*. Pekanbaru: Unri Press.
- Idgitaf. (2023). *Sedia sebelum hujan* [Song]. On *Mengudara* [Album]. Idgitaf Musik.
- Lase, E. (2021). Representasi realitas sosial dalam lirik lagu. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 4(2), 88-102.
- Nurhamidah, S. & Pamungkas, A. (2024). Ambiguitas dan daya tarik linguistik dalam karya musik modern. *Lingua Franca*, 15(3), 112-125.
- Sianipar, R., Saputri, D., & Siregar, M. (2025). Analisis semantik mikro pada teks sastra kontemporer. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 13(1), 40-55.